

The Concept of Children's Education in the Family (Educating Students without Violence)

Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Peserta Didik Tanpa Kekerasan)

Ahmad Syahruloh¹, Firdaus²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta

Email: ahmadsyahruloh191@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 01 April 2024, Revised : 20 July 2024, Accepted : 30 July 2024

ABSTRACT

Education given by parents to children uses communicative methods without violence. Violence is an education that is not recommended in religion. Violence is behavior that can cause feelings or bodily discomfort. This type of research is a library research, namely analyzing data that has been obtained through newspapers, journals and books about children's education. This research method is the library research. The data collection technique is by collecting books, journals and other research. Data analysis using content analysis. The results of the research show that educating children using violence will be ineffective. Viewed from the perspective of Islamic education, violent education is not the education recommended by Allah and His Messenger. Education through violence can be categorized into to, namely verbal violence and non-verbal violence (psychological and physical violence). The concept of child education without violence can be done by understanding the true meaning of children and loving them because of Allah ST., matching the vies of parents, always praying for goodness for children, educating by example, giving advice through kind words, establishing good communication between parents and children.

Keywords: *Violence, Family, Communication, Children's Education.*

ABSTRAK

Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak dengan menggunakan cara yang komunikatif tanpa adanya kekerasan. Kekerasan merupakan pendidikan yang tidak dianjurkan dalam agama. Kekerasan adalah perilaku yang dapat menyebabkan keadaan perasaan atau badan menjadi tidak nyaman. Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu menganalisa data yang telah diperoleh melalui surat kabar, jurnal serta buku-buku tentang pendidikan anak dalam keluarga. Metode penelitian ini adalah metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Analisa data dengan cara analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mendidik anak dengan cara kekerasan akan tidak efektif. Dilihat dari kacamata Pendidikan Islam, pendidikan dengan kekerasan bukanlah pendidikan yang dianjurkan oleh Allah dan Rasul- Nya. Pendidikan melalui kekerasan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu kekerasan verbal dan kekerasan non verbal (kekerasan psikologis dan fisik). Konsep pendidikan anak tanpa kekerasan dapat dilakukan dengan memahami arti anak sesungguhnya dan mencintainya karena Allah SWT., samakan pandangan orangtua, selalu mendoakan kebaikan kepada anak, mendidik dengan keteladanan, menasehati melalui perkataan yang baik, menjalin komunikasi yang baik antara orangtua dan anak.

Kata Kunci: Kekerasan, Keluarga, Komunikasi, Pendidikan Anak.

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak selain yang pertama dan utama keluarga diharapkan senantiasa menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak

agar dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik, *attitude* kepada masyarakat serta lingkungan sekitar bagus bahkan memiliki kemampuan yang baik.

Keluarga juga lingkungan utama bagi seorang anak, karena ia memiliki ikatan darah dengan kedua orang tuanya yang tidak dapat dipisahkan hingga akhir hayat. Bagi ayah dan ibu, anak bukan hanya sebagai amanah yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya, melainkan juga kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan keinginan dan dambaan hampir setiap pasangan suami-istri. Keluarga juga merupakan wadah utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Maka anak belajar dari keluarga untuk pertama kalinya terkait berbicara serta berbahasa yang santun, diajarkan cara berperilaku terhadap keluarga dan lingkungan. Selain memberikan ilmu duniawi, anak juga harus diajarkan mengenai ilmu agama dan melaksanakannya.

Ayah dan ibu merupakan model serta figur yang akan diikuti oleh anak maka dari itu tugas ayah dan ibu harus mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak. Selain itu, orangtua harus mampu mengelola emosi serta jangan pernah memperlihatkan kekerasan kepada anak.

Untuk melahirkan generasi yang berkualitas, maka anak mempunyai hak dan kebutuhan untuk mendukung pendidikan. Banyak cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak. Mendidik anak hendaknya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Ketika anak melakukan kesalahan maka perilaku orang tua hendaknya menegur atau menasehatinya dengan mengutamakan kasih sayang, komunikasi yang baik, dan pendekatan yang lebih bersifat afektif. Karena banyak orang tua saat ini kurang memperhatikan bahasa dan berbicara menggunakan bahasa yang tidak santun di depan anak sehingga anak terdidik menggunakan dan berbicara bahasa yang kasar. Meskipun lingkungan anak juga bisa mempengaruhi namun selama orang tua sudah mendidik dengan prinsip yang tegas maka anak tidak akan melakukan hal yang tidak sepatutnya. Hingga saat ini masyarakat sangat mudah melakukan hal buruk di depan khalayak ramai, mulai dari perlakuan hingga hal yang ditonton, terlebih didalam keluarga mereka bisa menggunakan perlakuan kasar atau bahkan bertengkar didepan anak sehingga membuat anak trauma, terdidik dalam emosional yang tidak stabil.

Menurut Kompas.id tahun 2023, menjadi catatan kelam bagi sejumlah anak di Tanah Air. Berbagai kasus pelanggaran hak anak mencoreng citra Indonesia. Anak-anak di perdesaan ataupun perkotaan berada dalam lingkaran kekerasan dan situasi belum aman dari berbagai bentuk eksploitasi hingga ancaman jiwa. Laporan Akhir Tahun 2023 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang disampaikan awal 2024 menyoroti tren masalah perlindungan anak yang membutuhkan perhatian serius dari negara dan masyarakat di Tanah Air.

Hasil pengawasan KPAI menemukan anak korban kekerasan cenderung meningkat setiap tahun, bahkan pelaku utama pelanggaran hak anak merupakan orang yang dikenal dan relatif dekat dengan anak. Anak-anak terus menjadi anak korban kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Tren anak menyakiti diri (*self harm*) dan mengakhiri hidup juga meningkat di sepanjang 2023, melebihi angka 40 kasus. Itu pun baru yang terpantau di media dan laporan di kepolisian. Kementerian PPPA menerima pengaduan lewat layanan Sahabat Perempuan dan Anak atau SAPA 129 (*contact center* pengaduan khusus perempuan dan anak) pada Januari-November 2023, ada 2.797 kasus kekerasan anak. Angka laporan ini naik jauh daripada dua tahun sebelumnya, yakni 957 kasus (2022) dan 575 kasus (2021). Tak hanya didata SAPA 129, data di Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) periode Januari-November 2023 jumlah kasus kekerasan pada anak yang dilaporkan juga mencapai 15.120 kasus dengan korban terbanyak perempuan, yakni 12.158 orang dan anak laki 4.691 orang.

Keluarga merupakan rumah bagi anak-anak, karena anak tumbuh harus memiliki kasih sayang serta perhatian yang baik agar menjadi generasi masyarakat yang teladan, cerdas serta santun. Orangtua harus banyak mempelajari *parenting* sampai mempersiapkan diri untuk mendidik anak tanpa menggunakan kekerasan yang menyebabkan anak terluka. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini untuk menganalisa cara mendidik peserta didik dalam keluarga tanpa

kekerasan, mengetahui tantangan dalam mendidik anak, dan menganalisa strategi penerapan konsep mendidik anak tanpa kekerasan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yaitu menganalisa data yang telah diperoleh melalui surat kabar, jurnal pendidikan anak serta buku-buku tentang pendidikan anak dalam keluarga yang mengedepankan kasih sayang dalam penyampaiannya. Teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal-jurnal, dan hasil penelitian lainnya dari berbagai perpustakaan. Analisa data dilakukan dengan cara analisis isi (*content analysis*)

3. Hasil dan Pembahasan

Mendidik Anak dalam Keluarga Menurut Maria Ulfah Anshor dan Abdulloh Ghalib

A. Pengertian Mendidik Anak dalam Keluarga

Para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga. Mansur (2005) menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berakhlak serta mampu menjadi generasi yang memiliki masa depan cerah. Pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang berlandaskan syariat Islam sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sunnahnya. Orang tua berperan penting untuk mengarahkan kehidupan anak (Riesta Rahmadian dkk, 2022).

Beberapa aspek pendidikan yang sangat penting untuk diberikan dan diperhatikan orang tua, diantaranya:

1. Pendidikan Ibadah (QS. Luqman: 17)
2. Pendidikan Akhlakul Karimah (QS. Luqman: 19)
3. Pendidikan Akidah QS. Luqman: 13)

B. Memahami Arti Anak dalam Keluarga

Anak merupakan aset bagi setiap keluarga dan merupakan generasi penerus keluarga yang bersangkutan, maka anak perlu dijaga kesehatan, keselamatan maupun keberadaannya. Berbagai upaya akan dilakukan oleh orang tua atau keluarga. Untuk menjaga terhadap gangguan yang menerpa diri anak yang mereka miliki, baik gangguan keamanan maupun kesehatan tergantung sejauh mana orang tua atau keluarga menaruh nilai pada si anak (Kasnodihardjo, 2014).

Di berbagai suku bangsa atau masyarakat, anak di mata orang tua adalah sesuatu yang berharga setidaknya dengan adanya anak akan memberikan nilai bagi orang tua atau keluarga. Semakin banyak bukti bahwa nilai anak penting untuk meningkatkan kelangsungan hidup anak dan keluarga yang bersangkutan. Hasil penelitian Sutrisno pada Tahun 1988 menggambarkan bahwa konsep Jawa anak adalah seorang momongan atau anak asuh yang dititipkan oleh Tuhan YME pada suatu keluarga (Kasnodihardjo, 2014). Namun, konsep anak sebagai momongan yang semula berkaitan dengan kebahagiaan batiniah dari keluar telah berkembang maknanya menjadi tidak hanya terbatas pada kepuasan batiniah saja tetapi anak dipandang mempunyai nilai ekonomis dan nilai sosial sehingga kewajiban orang tua untuk memelihara anak.

Nilai anak memiliki 3 dimensi, yaitu *psychological-emotional value of children* (nilai psikologis), *economic-utilitarian of children* (nilai ekonomis), *social normative value of children* (nilai sosial). Nilai anak secara psikologis yang dipertaruhkan orang tua terhadap anak memandang dan mengharapkan anak sebagai seseorang yang akan memberikan kebahagiaan

pada keluarga. Orang tua atau keluarga memiliki seseorang anak yang disayangi, timbul rasa Bahagia melihat anak berkembang, senang akan kehadiran anak di sekitar rumah. Selain itu, anak mempunyai nilai ekonomi. Hal ini berkaitan dengan pandangan orang tua bahwa anak untuk dijadikan sebagai investasi bagi keluarga (Kasnodihardjo, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, anak adalah harta yang berharga dan melalui anak orang tua dapat belajar banyak hal serta memberikan contoh yang banyak kepada anak. Dari anak, dapat dipahami arti kesabaran, tanggung jawab, dan peran sebagai orang tua. Anak memiliki arti yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata karena anak merupakan benih yang akan dirawat sampai mampu menjadi anak yang sholeh dan bertanggung jawab.

C. Memberikan Perhatian dan Memenuhi Kebutuhan Anak

Pentingnya *social support* dari orang tua dalam pendidikan anak tidak w dapat diremehkan. Dukungan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dukungan emosional hingga dukungan praktis dalam belajar. Berikut adalah beberapa alasan mengapa *social support* dari orang tua penting bagi pendidikan anak, di antaranya:

1. *Pertama*, motivasi dan dukungan emosional. Orang tua yang memberikan dukungan kepada anak mereka dapat membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.
2. *Kedua*, pembentukan karakter atau kebiasaan. Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka. Kebiasaan belajar yang baik yang ditanamkan oleh orang tua dapat berlanjut sepanjang hidup anak.
3. *Ketiga*, orang tua sebagai guru. Orang tua dapat berperan sebagai guru bagi anak-anak mereka. Mereka dapat meluangkan waktu untuk membantu anak dalam mengerjakan tugas/PR, mengajarkan keterampilan belajar, dan memberikan penjelasan tambahan saat anak menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu anak mengatasi hambatan belajar dan meraih prestasi yang lebih baik (Nurhalisa, <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170>).

D. Memberikan Perhatian dan Pendidikan Kepada Anak

Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anaknya adalah adanya perhatian terutama kegiatan belajar. Perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar dan menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi anak. Hal ini mendorong orang tua untuk berupaya memperhatikan anaknya dalam belajar sehingga anak merasa diperhatikan.

Setiap orang tua menginginkan anaknya sukses, memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam masyarakat serta tidak melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah (Muhaimin Azzet, 2011). Oleh karena itu, orang tua juga perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya. Pengawasan orang tua tersebut berarti mengontrol semua aktivitas yang dilakukan oleh anak. Dengan cara ini, orang tua akan mengetahui kesulitan yang dialami anak sehingga dapat membenahi segala sesuatu agar anak dapat meraih hasil maksimal.

Memberikan perhatian dan pendidikan kepada anak sangat penting. Melalui pendidikan anak dapat belajar berbagai bahasa, teknologi, dan pengetahuan lain sehingga anak menjadi pribadi yang cerdas dan memiliki kemampuan. Perhatian dan pengawasan bukanlah bentuk pengekan terhadap kebebasan anak berkreasi, tetapi sebagai bentuk pencegahan dan peringatan jika anak mengalami penyimpangan sehingga bentuk perhatian orang tua menjadi salah satu dukungan untuk tumbuh kembang anak.

Mendidik anak dalam keluarga menurut Maria Ulfah Anshor dan Abdullah Ghalib adalah orang tua mampu memahami serta terus belajar dalam mendidik anak dengan kasih

sayang serta sikap yang tegas. Bukan dengan kekerasan yang akan menimbulkan dampak negatif bagi anak. Mendidik dengan cinta serta kasih sayang akan membuat anak merasakan perlindungan, kepedulian serta segala sesuatu yang dibutuhkan sudah dipenuhi oleh keluarga. Mendidik anak dalam keluarga juga harus mampu sesuai dengan kebutuhan serta melatih anak untuk menjadi anak generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter yang baik, cerdas serta berakhlakul karimah. Maka mendidik anak harus terus belajar agar anak selalu nyaman berada di keluarga.

Mendidik Anak yang Sukses

A. Tantangan Pendidikan Anak

Dalam mendidik keluarga termasuk mendidik anak, orang tua mengalami penyesuaian dalam mendidik. Penyesuaian dengan tujuan agar apa yang kepada sesuai dan tidak salah sehingga tidak menyebabkan anak trauma. Mendidik anak dari berbagai aspek mulai dari akhlak, agama, serta moral yang baik bukanlah hal mudah ditambah keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak.

Pendidikan keluarga dimulai dari orang tua yang harus mampu bekerjasama dengan baik agar didikan yang diajarkan dapat dimengerti anak. Karena orang tua merupakan contoh bagi anak maka orang tua harus mampu mendidik diri sendiri agar bisa memperbaiki akhlak, ibadah serta moralnya di depan anak. Jadi, anak dapat mengikuti akhlak yang dicontohkan orang tua.

Namun dalam didikan yang baik, terdapat tantangan yang akan dihadapi oleh orang tua mulai dari keluarga, sekolah, dan lingkungan. Karena dalam hidup bersosialisasi pasti melibatkan lingkungan masyarakat sekolah untuk turut membantu dalam mendidik. Bukan hanya itu saja yang menjadi tantangan, perkembangan zaman bahkan di era teknologi yang semakin maju ini menjadi tantangan yang extra bagi orang. Karena anak dari kecil diberikan kebebasan dalam mengakses serta menggunakan teknologi dimana teknologi tersebut belum saatnya diberikan. Maka dari itu, orang tua harus melihat dampak dari era ini, jangan sampai orang tua salah langkah dalam mendidik anak dan harus mampu memilih informasi yang tepat.

Pada era digital, orang tua akan menghadapi tantangan untuk mendidik anaknya karena sangat mudah bagi anak-anak untuk menggunakan internet. Orang tua harus memberikan perhatian khusus pada anak-anaknya. Institusi Indonesia riset pemasaran digital emarketer memperkirakan jumlah pengguna aktif di tahun 2018 lebih dari 100 juta orang menggunakan smartphone di Indonesia (KOMINFO 2017, https://.kominfo.go.id/content/detail/6095/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media). Membesarkan anak di era digital menjadi tantangan besar bagi para orang tua, karena orang tua, hal ini yang berperan penting untuk mengendalikan dan mengawasi anak-anak dalam menggunakan teknologi adalah orang tua.

Tantangan pada orang tua bukan hanya dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Perkembangan pertumbuhan anak pada seusia tertentu juga menjadi salah satu faktor dalam mendidik anak karena seiring bertambahnya usia anak memiliki perubahan baik secara tingkah laku maupun pemikiran maka dari itu orang tua harus mampu mengontrol anak agar tidak salah dalam memilih langkah.

Penggunaan gadget serta internet saat ini sangat mudah di akses oleh anak maka dari itu orang tua harus mampu mengontrol dan juga mampu melihat apa saja hal-hal yang di-*explore* oleh anak. Anak juga harus diajarkan dalam bertanggung jaab saat menggunakan internet atau barang elektronik lainnya agar tidak mudah dalam mengakses hal-hal yang tidak perlu. Komunikasi yang efektif juga harus orang tua gunakan agar mampu memberikan pemahaman anak untuk bijak dalam menggunakan internet, mencari pembelajaran yang tidak bisa dijangkau bahkan menggunakan internet untuk hal-hal yang positif.

Berdasarkan penjelasan di atas, mendidik anak keluarga atau orang tua mampu memiliki tantangan tersendiri baik secara internal maupun eksternal. Orang tua juga harus belajar menahan dan melatih dirinya untuk terus menjadi orang tua yang lebih baik agar bisa

menjadi *role model* bagi anak. Lalu, orang tua juga harus mampu bekerjasama dan mengontrol pergaulan anak agar anak tidak salah dalam pergaulan.

Tantangan terbesar bagi orang tua adalah ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang kurang baik sehingga orang tua harus memiliki strategi dan metode yang tepat agar anak tidak salah jalan. Ketika anak menjadi tidak bisa diatur maka orang tua harus berbesar hati untuk terus mencari agar anak bisa dibimbing lagi ke arah yang lebih baik.

Perkembangan internet yang sangat mudah diakses untuk segala umur membuat tantangan tersendiri bagi orang tua saat ini. Karena banyak anak dibawah umur yang sudah lihai dalam menggunakan media elektronik ini, bahkan anak dari balita hingga orang dewasa saat ini sangat sulit untuk melepaskan handphone dari genggamannya. Media elektronik ini membuat dampak negatif jika digunakan secara terus menerus dalam berbagai macam kegiatan yang kurang memiliki manfaat.

Bukan hanya itu saja, emosional anak juga membuat orang tua harus extra sabar dalam membimbing anak agar mampu mengontrol dan mendidik anak agar tidak terlena dalam menggunakan barang elektronik. Terkadang orang tua yang tidak sabar dalam mendidik anak yang penuh dengan emosional sering kali salah dalam mengambil tindakan yaitu dengan meluapkan amarah, kata kasar hingga berakhir dengan menggunakan kekerasan dengan memukul yang akan membuat anak trauma ke depannya.

Pergaulan bebas yang diberikan oleh orang tua juga amat sangat tak baik membiarkan anak hilang arah dengan tidak berpegang teguh dengan agama akan membuat anak buta hingga tak tentu arah dalam membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga anak bisa terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik mulai dari seks bebas, narkoba hingga geng motor atau geng yang terjadi saat ini yang membuat anak bergaul dengan kekerasan. Maka dari itu orang tua harus sesekali mampu memberikan arahan secara efektif, edukatif, serta dapat mengontrol anak, memberikan pengetahuan dampak yang akan muncul sehingga ketika ingin berbuat anak mampu mengolah pikirannya untuk tidak melakukan hal yang negatif.

B. Mengoptimalkan Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Sukma dkk, 2021):

1. Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya, ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya dan juga sebagai anggota dari kelompok sosialnya.

2. Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu, ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungan.

3. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spiritual.

Beberapa contoh peran informal yang bersifat adaptif dan merusak kesejahteraan keluarga diantaranya sebagai berikut:

1. Pendorong

Pendorong memuji, setuju dengan, dan menerima kontribusi dari orang lain. Akibatnya dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa baha pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengar.

2. Pengharmonis

Pengharmonis menengahi perbedaan yang terdapat di antara para anggota menghibur menyatukan kembali perbedaan pendapat.

3. Inisiator-kontributor

Inisiator-kontributor mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.

4. Pendamai

Pendamai (*compromiser*) merupakan salah satu bagian dari konflik dan ketidaksepakatan. Pendamai menyatakan posisinya dan mengakui kewalahannya, atau menawarkan penyelesaian "setengah jalan".

5. Penghalang

Penghalang cenderung negatif terhadap semua ide yang ditolak tanpa alasan.

6. Dominator

Dominator cenderung memaksakan kekuasaan atau superioritas dengan memanipulasi anggota kelompok tertentu dan membanggakan kekuasaannya dan bertindak seakan-akan mengetahui segala-galanya dan tampil sempurna.

7. Perawat keluarga

Perawat keluarga adalah orang yang terpanggil untuk merawat dan mengasuh anggota keluarga lain yang membutuhkan

8. Penghubung keluarga

Perantara keluarga adalah penghubung, ia (biasanya ibu) mengirim dan memonitor komunikasi dalam keluarga.

Pendidikan anak memang harus menggunakan pelatihan yang extra, orang tua harus mampu terus belajar dan belajar agar bisa mengarahkan serta mendidik anak untuk menjadi lebih baik dalam berakhlak dan memiliki kemampuan yang berguna bagi sekitarnya. Orang tua juga harus memberikan semua kasih sayang dan kebutuhan yang anak butuhkan agar mereka mampu merasakan kepedulian dari keluarga.

Peran orang tua dalam pendidikan anak tak lain dan tak bukan merupakan menjadi teladan yang baik bagi anak. Orang tua membiasakan baik kepada anak dimulai sejak dini. Sehingga dalam pertumbuhan anak akan mampu memiliki sikap yang baik serta mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilakukan. Anak juga terlatih ketika bertindak ia akan berfikir apakah tindakannya tepat atau akan berdampak buruk bagi nya serta orang.

Orang tua juga harus menjadi multitalenta dengan menjadi guru di rumah, ketika anak kurang faham dengan pelajaran yang sedang diajarkan maka orang tua harus menjadi pendamping dalam memberikan pemahaman serta mampu membantu guru dalam meningkatkan kemampuan anak. Kemampuan sosial, pola pikir dan kreativitas akan berjalan optimal jika keluarga menerapkan dengan benar sejak dini.

Menjadi pengawas juga merupakan pengoptimalan dalam mendidik anak orang tua menjadi pengawas dalam tumbuh kembang anak dari usia dini sampai dewasa. Orang tua harus bisa memberikan perhatian serta perlindungan agar anak merasa aman dan nyaman di berbagai macam situasi. Tetapi orang tua juga tidak berlebihan dalam mengawasi anak agar anak juga tetap bisa berekspresi dengan bebas dan menjadi anak yang tumbuh dengan mandiri dan rasa percaya diri nya kuat.

Ketika anak sudah faham dengan lingkungan sekitar orang tua juga memberikan bimbingan karena saat bertambah usia anak akan terus ingin mengetahui hal-hal besar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka dari itu orang tua juga harus mampu memberikan bimbingan yang tepat dan sesuai dengan usia anak. Anak juga diajarkan mengenai nilai-nilai positif seperti empati, kesabaran dan optimisme.

Meskipun ada beberapa fase dimana anak merasa tidak puas dengan bimbingan orang tua sehingga menjadi pemberontak dan susah diatur maka dari itu bentuk salah satu tantangan orang tua bagaimana agar terus belajar untuk menyikapi sikap anak dan memiliki

strategi yang efektif serta memberikan kasih sayang ketika menjadi pemberontak dan susah diatur agar anak tidak terus terjebak di jalan yang salah.

Suasana rumah yang kondusif dan juga menjadi faktor pengoptimalan dalam mendidik anak. Rumah yang kondusif merupakan rumah yang nyaman dan aman bagi anak sehingga anak mampu nyaman berada didalam rumah, baik bermain di rumah, belajar sampai mampu melakukan aktifitas yang nyaman di rumah. Orang tua dan keluarga bahkan lingkungan harus bekerjasama menciptakan suasana rumah dan lingkungan dengan nyaman dengan tidak menggunakan bahasa yang negatif serta menghindari sikap dan perilaku yang buruk yang menyebabkan suasana tidak nyaman.

C. Kasih Sayang Versus Kekerasan

Kasih sayang adalah pancaran dari cahaya akhlak Ilahi yang direpresentasikan dengan hati. Layaknya seorang ibu yang mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya, seorang guru kepada murid-muridnya, seorang atasan kepada baahannya.

Seseorang yang sanubarinya diliputi oleh rasa kasih sayang, tidak akan pernah meminta balasan apapun darinya. Kasih sayang akan menjadi kekuatan bagi yang lemah, penghangat bagi yang kedinginan, teman bagi yang kesepian, dan kehadiran bagi seseorang yang tak memiliki siapapun dalam kehidupannya (Mahir Martin, <https://mengembangkandiri.com/kasih-sayang-dan-kekerasan/> diakses 30 mei 2024).

Cinta dan kasih sayang kepada anak merupakan kewajiban yang harus diutarakan dan diberikan oleh orang tua. Kasih sayang merupakan pola kehidupan yang sangat menarik karena menghubungkan dua orang atau lebih. Kasih sayang bisa juga diartikan dengan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain, terkadang kasih sayang ini meliputi pola hubungan yang ditandai dengan perasaan sayang, saling mengasihi, saling mencintai, dan sebagainya. Maka dari itu, pentingnya setiap orang memahami makna kasih sayang agar bisa saling menghargai kepribadian dari orang lain.

Cinta dan kasih sayang adalah syarat utama untuk menjadi keluarga yang harmonis, setiap keluarga pasti menginginkan mempunyai keluarga yang harmonis dan sejahtera. Namun, tak jarang pula keegoisan keluarga itulah yang membuat hancurnya keharmonisan keluarga tersebut, di sini yang paling terpenting adalah jangan sampai di dalam sebuah keluarga harus kehilangan komunikasi. Komunikasi inilah yang sangat penting karena dari sebuah komunikasi yang baik akan menimbulkan rasa peduli, khawatir, dan sebagainya dalam satu sama lain.

Cinta dan kasih sayang itu merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Jika manusia hidup tanpa cinta dan kasih sayang, hal-hal negatif dapat terus berdatangan. Maka, peran orang tua dalam kehidupan anak sangatlah penting karena anak akan mendapatkan cinta dan kasih sayang pertamanya dari orang tua.

Adapun hal yang harus diperhatikan untuk menumbuhkan kasih sayang kepada anak seperti, hendaknya peran orang tua menunjukkan citra diri yang positif di depan anak-anaknya, mulai dari memberikan tutur kata yang sopan, selalu memberikan senyuman terhadap orang lain hingga pandai membuat canda tawa di sela-sela percakapan, dengan itu anak akan merasa adanya kedekatan dengan orang tua dan mendapatkan perhatian yang sesungguhnya.

Seni menyatakan kasih sayang sangat diperlukan di dalam sebuah keluarga. Telah banyak bukti yang menunjukkan bahasanya manfaat yang didapat dari sikap ataupun perasaan positif dalam sebuah keluarga, maka dari itu bagaimana caranya kedua orang tua dapat mempertahankan perasaan positif yang telah diajarkan kepada anak, sehingga di dalam keluarga itu akan terus terjalin keharmonisan dan kesejahteraan.

Menurut Siroj (2020: 15) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan diartikan dengan perih yang bersifat, berciri khas, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik, karena adanya paksaan, kekerasan fisik seperti penganiayaan, pembunuhan, perampokan, hooliganisme, pemerkosaan terhadap anak gadis dibawah umur, bahkan hingga sodomi.

Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik atau kekuatan yang disengaja, terancam atau aktual, terhadap diri sendiri, orang lain, atau terhadap kelompok atau komunitas, yang memiliki kemungkinan tinggi mengakibatkan luka, kematian, bahaya psikologis, pembangunan yang tidak benar, atau kekurangan. Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk paling umum perlakuan salah terhadap anak yang menimbulkan dampak serius terhadap korban dan masyarakat sehingga perlu dicegah dan ditangani dengan tepat (https://repository.uks.edu/bitstream/123456789/25937/3/T2_832018001_Bab%20II.pdf diakses 30 Mei 2024).

Kekerasan terkadang menjadi salah satu alasan kasih sayang yang salah digunakan orang tua. Terkadang orang tua menggunakan kekerasan sebagai bentuk mendidik anak, bahkan kekerasan juga digunakan orang tua dalam memberikan efek jera kepada anak tapi orang tua tidak memikirkan dampak dan efek yang akan mereka timbulkan jika menggunakan kekerasan yang berlebihan kepada anak.

Menggunakan kekerasan dalam mendidik anak orang tua juga harus memikirkan dampak yang akan terjadi kedepannya apakah anak akan menjadi terdidik, membangkang dan semakin tidak terarah atau bahkan memiliki trauma yang mendalam sehingga menimbulkan efek yang tidak baik bagi kesehatan mental anak. Namun, kekerasan bukan hanya keluarga yang menjadi pelakunya namun kekerasan juga bisa dilakukan oleh lingkungan masyarakat dan sekolah.

Kasih sayang merupakan kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam tumbuh kembang namun melalui kekerasan yang salah seperti kekerasan pada fisik, psikis, seksual bahkan sosial akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak semestinya. Anak bisa menjadi tidak percaya diri, malu, bahkan bisa melakukan hal yang tidak diinginkan.

Terjadinya kekerasan terhadap anak secara fisik umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti anak nakal atau reel, menangis terus, minta jajan, buang air, kencing atau muntah di sembarang tempat, memecahkan barang berharga. Beberapa kasus kekerasan yang dialami anak diantaranya dengan dalih mendisiplinkan anak. Padahal disiplin dengan cara ini tidak hanya membuat tubuh anak terluka, namun juga dapat meninggalkan trauma pada anak. Terdapat cara lain yang lebih efektif untuk mendisiplinkan anak.

Memberikan efek jera kepada anak bahkan sebagai hukuman boleh dilakukan namun harus memiliki batasan sehingga anak menjadi terdidik dan tidak melakukan hal yang salah lagi serta mampu memilih apakah tindakannya ini merugikan dirinya bahkan orang lain.

Dalam kebanyakan kasus, anak-anak yang mendapat kekerasan lebih menderita secara mental. Kekerasan pada anak tentu akan memberi efek pada diri mereka yang dapat berdampak buruk. Mulai dari gangguan emosi, kurang memiliki kepercayaan dan sulit menjalin hubungan, memiliki perasaan tidak berharga, sulit mengatur emosi, merusak perkembangan.

D. Mengantarkan Anak Kepada Kemandirian

Kemandirian yang dikemukakan Utomo (2005:25) sebagai salah satu komponen kepribadian yang mendorong anak untuk dapat mengarahkan dan mengatur perilakunya sendiri dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Sama halnya dengan Kemandirian oleh Havighurst dalam Satmoko (2008) baha kemandirian adalah tindakan anak untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain. Kemandirian bagi anak-anak tentunya tidak bisa disamakan dengan kemandirian remaja ataupun orang deasa (Syaifah Lisrayanti dkk, 2020).

Kemandirian Anak akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Berikut adalah ciri-ciri kemandirian anak usia dini Wiyani (2014):

1. Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri
2. Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi.
3. Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri.
4. Kreatif dan inovatif

5. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
6. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
7. Tidak bergantung pada orang lain

Sebagai orangtua, mengajarkan keterampilan hidup dan kegiatan sehari-hari kepada anak-anak bisa jadi pekerjaan yang tidak mudah. Saat orang tua menjadi sibuk mengurus pekerjaan, di sini pentingnya anak untuk bisa menjadi mandiri. Mendidik anak untuk menjadi mandiri diperlukan penting untuk mempersiapkan mereka menuju pendewasaan.

Bangun pagi, makan sarapan, menyikat gigi, mandi, berpakaian, mengatur pekerjaan sekolah, memasukkan bekal makan siang dan banyak lagi, adalah contoh aktivitas yang setidaknya bisa dilakukan anak sendiri. terlalu memanjakan anak atau meminta seorang pengasuh untuk menyiapkan semua kebutuhan anak tidak mengajarkan anak keterampilan hidup yang dibutuhkan saat dia dewasa nanti. Pada akhirnya, agar anak tumbuh dengan baik, mereka membutuhkan orangtua mereka untuk mengajarkan kemandirian.

Memberikan anak tanggung jawab yang dapat ia tangani sehingga ia belajar memenuhi tanggung jawabnya. Kemandirian bisa dimulai dari urusan-urusannya sendiri di rumah. Jika ibu merencanakan piknik dan membutuhkan bantuan anak, berikan dia tugas-tugas sederhana, seperti membuat daftar barang yang mungkin dibutuhkan atau melanjutkan dan mengemas tasnya sendiri. Banyak orang tua bingung bagaimana cara membimbing anak. Tanpa sadar mereka akan terus-menerus campur tangan saat anak melakukan suatu kesalahan. Padahal, kesalahan adalah pembelajaran bagi Si Kecil.

Pada usia dini, ajarkan beberapa hal yang bisa membuat pekerjaannya lebih mudah. Sementara saat dia tumbuh dewasa, biarkan dia mendatangi orang tua sendiri jika dia membutuhkan bantuan. Banyak orangtua bingung bagaimana cara membimbing anak. Tanpa sadar mereka akan terus-menerus campur tangan saat anak melakukan suatu kesalahan. Padahal, kesalahan adalah pembelajaran bagi si kecil. Pada usia dini, ajarkan beberapa hal yang bisa membuat pekerjaannya lebih mudah. Sementara saat dia tumbuh dewasa, biarkan dia mendatangi orang tua sendiri jika dia membutuhkan bantuan.

Anak baru belajar mandiri dan tidak jelas ini bukan hal yang mudah baginya. Hindari memaki atau membuatnya terpuruk. Bahkan jika dia gagal melakukan sesuatu yang cukup sederhana. Dukung anak dan bantu saat mereka memintanya, tanpa menghakiminya. Anak-anak akan pasti mengalami kegagalan saat melakukan hal-hal pertama kali. Mereka akan melakukan kesalahan dan mereka bahkan mungkin mengulanginya meskipun ibu telah memperingatinya. Hindari fokus pada kegagalan dan biarkan anak tahu apa yang bisa ia lakukan dengan lebih baik, tetapi jangan menghubungkan kegagalan itu dengannya. Pasalnya ini bisa sangat menghambat harga dirinya.

Latih anak juga dalam memecahkan masalahnya sendiri Baik itu masalah terkait sekolah atau masalah apa pun yang mungkin ia miliki dengan saudara atau teman, beri tahu anak bahwa masalah tertentu harus diselesaikan olehnya dan orangtua tidak bisa membantunya. Bimbing jika diperlukan dengan memberinya perspektif yang berbeda tentang situasi.

Orang tua juga harus memberikan dorongan, seperti mengapresiasi segala hal yang mereka kerjakan. Hal ini dicoba biar anak merasa diapresiasi serta semakin semangat dalam belajar. Semangat belajarnya akan jadi meningkat serta semakin mandiri juga dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai orang tua kita tidak boleh mengekang juga tidak boleh memanjakan anak dengan begitu orang tua mampu memberikan kepercayaan kepada anak agar anak mampu mengeksplorasi dirinya dan mengembangkan dirinya serta menambah lingkungan sosialnya. Orang tua juga harus mampu memberikan arahan setiap keputusan yang akan anak pilih jadi mereka mampu memutuskan keinginannya sesuai dengan kemauan dan tidak ada keterpaksaan. Sehingga suatu saat anak akan mampu berpikir kritis dengan segala macam opini atau masalah yang ada agar tidak bergantung pada orang lain.

Menjadi orang tua memanglah sulit, orang tua harus terus belajar agar mampu memberikan pendidikan yang baik bagi anaknya, perkembangan zaman yang maju ini memiliki banyak dampak negatif dan positif bagi anak remaja yang masih terus bertumbuh kembang, bukan hanya itu saja anak saat ini banyak memiliki sejuta pertanyaan yang membuat mereka terus mencari tanpa konsultasi dengan orang tua atau bahkan dengan guru.

Mulai dengan ingin merasakan berteman dengan lawan jenis atau bahkan memiliki kekasih ketika duduk dibangku sekolah. Edukasi yang kurang didapat oleh anak remaja sehingga mereka terkadang kehilangan arah dalam pergaulan. Kurangnya edukasi secara agama juga membuat anak buta mengenai hal yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Bahkan, semakin banyak anak yang lepas kontrol dari orang tuanya hingga banyak kasus seks bebas dan hamil di luar nikah yang menjadi dampak negatif dari pergaulan bebas yang tidak dikontrol oleh orang tua.

Namun, orang tua juga tidak boleh mengekang anak agar anak juga memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri anak berani dan memiliki kepercayaan diri agar mampu bergaul dengan teman-teman, menjadi anak yang kreatif dan memiliki inovasi terbaru sehingga pemikirannya mampu dieksplorasi dengan baik serta tidak bergantung pada orang lain.

4. Penutup

Orang tua harus mendidik dengan sabar dan harus meluaskan hati untuk mendidik anak memberikan ketegasan bukan kekerasan agar tidak menciptakan trauma yang mendalam bagi anak dimasa depan. Mendidik anak harus menggunakan trik dan tips agar anak mampu memahami apa yang diajarkan dan sesuai dengan karakter anak. Tantangan dalam mendidik anak yaitu orang tua harus semangat dalam melawan kebiasaan anak dengan menggunakan gadget secara berlebihan, orang tua harus memberikan contoh agar anak mampu tidak bergantung pada alat elektronik yang membuat anak menjadi candu, orang tua juga harus melindungi anak agar anak tidak terjerumus dalam seks bebas, geng motor hingga menggunakan narkoba untuk kesenangan sementara yang mana akan berakibat fatal bagi masa depannya. Pada sisi lain orang tua juga harus mampu menjalin komunikasi yang baik dengan anak mendengarkan opini serta nalar kritis yang anak sampaikan hingga anak merasa dihargai, mampu menyesuaikan diri dengan zaman anak agar anak bisa dikontrol dengan baik. Metode mendidik anak yang baik tanpa kekerasan ini bertujuan untuk membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta membentuk perilaku positif tanpa menggunakan kekerasan fisik atau emosional. Dengan menggunakan strategi : lakukan komunikasi terbuka, memberikan contoh yang baik, menggunakan penguatan positif, menetapkan batasan yang jelas, Mengajarkan Keterampilan Penyelesaian Masalah, Memberikan Cinta dan Perhatian. Cara mendidik anak oleh orang tua atau pola asuhan yang diterapkan orang tua kepada anak dapat menentukan perkembangan anak, terutama pada kemampuan anak dalam mengadakan relasi sosialnya. Hal ini terjadi karena orang tua merupakan tokoh yang pertama dan utama untuk dijadikan contoh bagi identifikasi anak di dalam perkembangannya, karena sudah menjadi keajaiban orang tua untuk memberikan pendidikan dasar perkembangan kepribadian dan kesejahteraan anak.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih turut diucapkan terhadap berbagai pihak yang membantu dan menasehati selama proses penyusunan penelitian ini khususnya dari Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta.

References

Amini, I. (2006). *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.

- Andi Syahraeni. (2015). Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2(1).
- Anshor, M.U., Ghalib, A. (2010). *Parenting with Love*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Demiralp, I., D Mello, R., Schlingemann, F. P., & Subramaniam, V. (2011). Are There Monitoring Benefits to Institutional Ownership? Evidence from Seasoned Equity Offerings. *Journal of Corporate Finance*, 17(1), 1340-1359.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Effendi, U. (2016). *Psikologi Konsumen*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- H.Mahmud Gunawan dkk. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata Jakarta.
- Iryani, Wahyu, S. (2009). Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Tingkat Kenakalan Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 33(3).
- Kasnodiardjo. (2014). Nilai Anak dalam Keluarga dan Upaya Pemeliharaan Kesehatannya. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. 13(4): 354-362.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masri. (2024). Konsep Keluarga Harmonis dalam Bingkai Sakinah Mawaddah Warahmah. *Jurnal Tahqiq*. 18(1): 109-123.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moh Padil. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Maliki Press.
- Rahmayani, Indah. Indonesia Raksasa Teknologi Digital Asia. https://www.kominfo.go.id/content/detail/6905/indonesia-raksasa-teknologi-digital-asia/0/sorotan_media. Diakses 20 Mei 2024.
- Ratna, NyomanKutha. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riesta Rahmadian, dkk. (2022). Pendidikan Anak dalam Keluarga. *Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*. 8(1).
- Rostiana I., Wilodati, Alia A, M.N. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah. *Jurnal Sosietas*. 5(2).
- Rustina. (2014). Keluarga dalam Kajian Sosiologi. *Jurnal Musawa*. 6(2): 287-322.
- Siti Wahyu Iryani. (2011). Relevansi Keluarga Harmonis Terhadap Kenakalan Remaja. *Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 35(4).
- Suryani. (2010). Kebutuhan Pelayanan Sosial Bagi Anak Korban Tindak Kekerasan dalam Keluarga. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*. 34.
- Syaifah Lisrayanti, dkk. (2020). Penanaman Kemandirian pada Anak di Sekolah *First Rabbit Preschool and Day Care*. *Jurnal AUDHI*. 2(2).
- Soekanto, Soerjono. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yudhawati, Ratna, dan Haryanto, D. (2011). *Teori-teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Zarman, Wendi. (2011). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah itu Mudah dan Lebih Efektif*. Bandung: Ruang Kata.